

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan serta menjadi salah satu keterampilan yang diharapkan menjadi output dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Proses pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif yaitu dengan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, menyusun argumen, memecahkan masalah, serta mengajukan alasan setiap jawaban yang disampaikan. Siswa mampu berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan cara menyimpulkan apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi sebagai solusi dalam memecahkan masalah dan untuk mencari sumber-sumber yang relevan sehingga ia dapat menyelesaikan suatu masalah (Ariyanti, 2006).

Dalam berpikir kritis dan kreatif tentu memerlukan beberapa kriteria tersebut agar tidak menjadi pemikir yang lemah, sebab pemikir yang lemah hanya akan mengkritisi ide atau opini tanpa memberikan alasan atau alternatif. Begitu pentingnya berpikir kritis dan kreatif hingga dalam al Qur'an banyak ayat yang memerintahkannya, salah satunya dalam QS. Ali 'Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan b neraka”(Q.S. Ali-Imran : 190-191).

Dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan umi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan alam semesta ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari siksa berpikir manusia telah bersyukur dengan karunia yang diberikan Allah berupa akal, dengan akal manusia dapat memahami hakikat segala sesuatu yaitu kebenaran yang hakiki. sehari-hari. Pola berpikir kritis dan berpikir kreatif sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Cara berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat membantu manusia menyelesaikan masalah dan membantu dalam mengambil keputusan secara selektif. Seseorang yang mampu berpikir kritis akan mencari, menganalisa, mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan hingga akhirnya mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan bagian dari empat kompetensi belajar yang harus dikuasai pada abad 21 di samping kemampuan pemahaman tinggi, kemampuan berkolaborasi dan kemampuan berkomunikasi (Abidin, 2016). Penting bagi peserta didik untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang. Secara umum berpikir kritis yaitu suatu sikap keinginan berpikir secara mendalam tentang permasalahan yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang dan menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan, informasi, atau pengetahuan yang bersifat asertif berdasarkan bukti-bukti pendukungnya dan berbagai simpulan lanjutan yang diakibatkannya (Kowiyah, 2012). Sedangkan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir berdasarkan data dan informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban secara operasional dan kreativitas yang dapat dirumuskan sebagai kemampuan berpikir atau memberi gagasan secara lancar, lentur, dan orisinal, serta mampu mengelaborasi suatu gagasan. Selanjutnya memberi kesempatan kepada setiap individu untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan kreatif sesuai dengan bidang keahlian dan minatnya maka produk berpikir kreatif yang bermakna dapat

muncul (Ali, 2005). Namun apabila melihat realita yang terjadi saat ini, masih banyak permasalahan dalam pendidikan. Salah satunya yakni fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran PAI. Sebagai contoh, masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam mengemukakan secara eksplisit kondisi dan maksud yang terkandung dalam materi pelajaran, menjawab soal yang bersifat menganalisis, mengevaluasi serta mengambil kesimpulan (Susilowati, 2017). Hal ini tidak akan diketahui jika dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak belajar secara aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah atau madrasah selalu mendapatkan berbagai kritik dan juga tanggapan yang negatif. Berbagai persoalan yang sering terjadi seperti kurang berhasilnya sikap dan perilaku keberagamaan oleh sebagian siswa seringkali dikaitkan dengan ketidak berhasilan pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah (Muhaimin, 2017).

Oleh sebab itu diperlukan solusi terbaik, dari permasalahan tersebut, salah satu solusinya adalah melakukan pengembangan kurikulum yang nantinya akan mengarah pada pembentukan karakter pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI. Namun dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam selama ini masih menyisakan beberapa kelemahan. Dari beberapa kelemahan tersebut diantaranya adalah problematika model pembelajaran. Pada pembelajaran PAI, guru masih sering menggunakan metode-metode yang bersifat konvensional, sehingga cenderung siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 16 Kota Bandung, peneliti mewawancarai kepala sekolah tentang keadaan sekolah secara umum dan mewawancarai juga guru PAI dalam proses pembelajaran, peneliti menemukan beberapa problematika, yaitu proses pembelajaran PAI yang kurang aktif sehingga berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dan sulit untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran, sulit untuk mengemukakan argumen secara eksplisit mengenai kondisi dan maksud yang terkandung dalam materi pelajaran, sulit untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran, dan siswa tidak begitu antusias memberikan *feedback* kepada guru ketika guru

menanyakan atau memberikan suatu pernyataan kepada siswa, meskipun guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Sehingga problematika utamanya adalah tidak adanya keaktifan dalam berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMP Negeri 16 Kota Bandung.

Model pembelajaran konstruktivisme didasarkan pada partisipasi siswa dalam memecahkan masalah mengenai sebuah kegiatan belajar. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya dengan mencoba ide-ide baru dan pendekatan-pendekatan didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, serta menerapkannya pada situasi baru yang telah didapatkan melalui kemampuan intelektual yang telah dibangun sebelumnya. Karena menurut pandangan konstruktivisme, keberhasilan belajar bukan hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi tetapi juga pada pengetahuan awal siswa (Sukiman, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Hidup Sehat dan Berkah dengan Makanan dan Minuman yang Halal” (Penelitian Quasi Eksperimen pada Kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, peneliti memfokuskan pada pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berfikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal pada kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Bandung. Adapun beberapa permasalahan yang akan dijadikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI materi hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal pada kelas VIII di SMPN 16 Kota Bandung ?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI materi hidup

sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal di kelas VIII di SMPN 16 Kota Bandung ?

3. Adakah pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI materi hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal di kelas VIII di SMPN 16 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan memperoleh hasil sesuai dengan perumusan masalah, peneliti menetapkan tujuan penelitian untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI materi hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal pada kelas VIII di SMPN 16 Kota Bandung.
2. Menganalisis pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI materi hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal pada kelas VIII di SMPN 16 Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI materi hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal pada kelas VIII di SMPN 16 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, peneliti menetapkan manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau keilmuan dalam bidang PAI untuk mengembangkan pengaruh model pembelajaran konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Kota Bandung.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.
- b) Bagi pendidik, dapat memberikan informasi untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme, sehingga termotivasi untuk memperbaiki, merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan kreatif, efektif, dan efisien agar kualitas pembelajaran dapat meningkat dan memberikan sumbangan pemikiran yang berguna sebagai bahan informasi dalam mengembangkan pembelajaran PAI untuk diterapkan kepada peserta didik.
- c) Bagi sekolah, dapat memberikan suatu karya penelitian yang dapat mendukung serta kontribusi pemikiran mengenai perbaikan dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d) Bagi Peneliti, dapat dijadikan referensi untuk memberikan informasi dalam rangka penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran PAI yang dilakukan di sekolah dan memberikan informasi mengenai model pembelajaran konstruktivisme untuk menambah kajian yang lebih mendalam untuk ke depannya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir penelitian tentang penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam ini didasari oleh teori model belajar konstruktivistik.

Pribadi mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang di sengaja dibuat perencanaannya untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam setiap individu. Aktivitas yang dilakukan seseorang disengaja itulah yang menunjuk kepada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan adanya perubahan pada individunya. Suatu kegiatan belajar dapat

dikatakan baik apabila keaktifan tersebut terus-menerus dan menambah semakin tinggi yang dapat dikatakan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013).

Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Republik, 2003). Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah upaya membuat peserta didik mampu belajar, perlu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan mau terus belajar agama Islam, baik untuk belajar cara belajar mengoreksi agama atau mempelajari Islam sebagai pengetahuan, yang menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang yang pandai kognitif, afektif dan psikomotor (MKDP, 2013).

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan kesalehan kepada Allah SWT. Sebagai sarana untuk mengembangkan sikap keagamaan dengan mempraktekkan apa yang diperoleh dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Zakiah Darajat berpendapat bahwa sebagai bidang studi di sekolah-sekolah, ajaran Islam memiliki tiga fungsi, yaitu: pertama, dijiwai dengan rasa iman yang kuat; kedua, menumbuhkan kebiasaan dalam melakukan ibadah, perbuatan baik dan karakter yang baik; dan ketiga, kembangkan pikiran untuk memelihara alam sekitar sebagai hadiah dari Allah SWT kepada manusia (Daradjat, 2014).

Model Pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek yang diupayakan sebelum, ketika sedang berlangsung, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik, serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Jihad, 2012). Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau sebuah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum dalam mengatur materi untuk peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam seting pengajaran atau seting lainnya.

Fungsi Model Pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi pengajar dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangat menentukan. perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Istilah model Pembelajaran sendiri mempunyai makna yang lebih luas selain dianggap sebuah strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus tersebut antara lain:

- 1) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 2) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- 3) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Shoimin, 2017).

Pembelajaran konstruktivisme adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial dan kehidupan di dunia nyata. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru bertugas sebagai mediator, fasilitator dan sumber belajar dalam pembelajaran (Yamin, 2012).

Menurut pendekatan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain sebagainya. Belajar juga diartikan sebagai proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dipelajari dengan pengertian yang telah dimiliki siswa sehingga pengetahuan dapat berkembang.

Berpikir kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir kritis tentu akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*) (Syah, 2017).

John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: “Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya (Surya, 2011).

Menurut Ennis, indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut: (1) Memfokuskan diri pada pertanyaan; (2) Menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen; (3) Mempertimbangkan sumber yang terpercaya; (4) Mengamati dan menganalisis deduksi; (5) Menginduksi dan menganalisis induksi.; (6) Merumuskan eksplanatori; (7) Kesimpulan dan hipotesis; (8) Menarik pertimbangan yang bernilai; (9) Menetapkan suatu aksi; (10) Berinteraksi dengan orang lain (Sumarmo, dkk, 2018).

Berdasarkan beberapa ahli, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup indikator berikut: (1) Menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan; (2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang ada; (3) Menyusun klarifikasi dengan pertimbangan yang bernilai.; (4) Menyusun penjelasan; (5) Membuat simpulan dan argumen. Sedangkan Berpikir kreatif merupakan aktivitas berpikir untuk mengembangkan dan menemukan ide maupun hasil yang orisinil, estetis, dan konstruktif yang berhubungan dengan suatu pandangan atau konsep. Penekanan berpikir kreatif terdapat pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan sejumlah informasi tertentu (Mursidik, dkk, 2015). Berpikir kreatif sangat penting dimiliki oleh setiap siswa agar bisa memahami, menguasai, dan memecahkan persoalan yang dihadapinya sehingga dapat menyelesaikan persoalan tersebut dengan caranya sendiri. Berpikir kreatif memiliki nilai yang lebih dari sekedar hasil belajar kognitif. Nilai lebih tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Berpikir kreatif ini juga penting dimiliki oleh setiap siswa untuk perkembangan dan pola pikir mereka agar tercapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya (Suparman, 2015).

Menurut Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Kreativitas tersebut meliputi hal-hal berikut (Nashori dan Mucharram, 2002) :

a. Kelancaran Berpikir (*Fluency of Thinking*)

Kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat dan tepat. Hal ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak

ide, semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan. Adapun indikator dari *fluency of thinking* yaitu sebagai berikut; 1) mengajukan banyak pertanyaan yang variatif, 2) menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan, 3) lancar dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya, 4) bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya, dan 5) dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek maupun situasi.

b. Keluwesan (*Fleksibility*)

Keluwesan merupakan kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban maupun pertanyaan yang variatif, serta mampu mencari alternatif yang berbeda-beda. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut; 1) memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, 2) memberikan beragam interpretasi terhadap suatu gambar, cerita, maupun masalah, 3) menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda, 4) memberikan pertimbangan yang berbeda terhadap situasi yang diberikan orang lain, 5) selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok ketika membahas atau mendiskusikan situasi dan kondisi tertentu, 6) memiliki berbagai macam alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, 7) menggolongkan hal-hal tertentu menurut pembagiannya ke dalam kategori yang berbeda, dan 8) mampu mengubah arah pemikiran.

c. Keaslian (*Originality*)

Keaslian merupakan kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut; 1) memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak terpikirkan oleh orang lain, 2) mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara baru, 3) memilih cara berfikir berbeda dari yang lain, 4) mencari pendekatan yang baru dari stereotip, 5) bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru setelah membaca atau mendengar gagasan, dan 6) lebih senang mensintesa daripada menganalisis sesuatu.

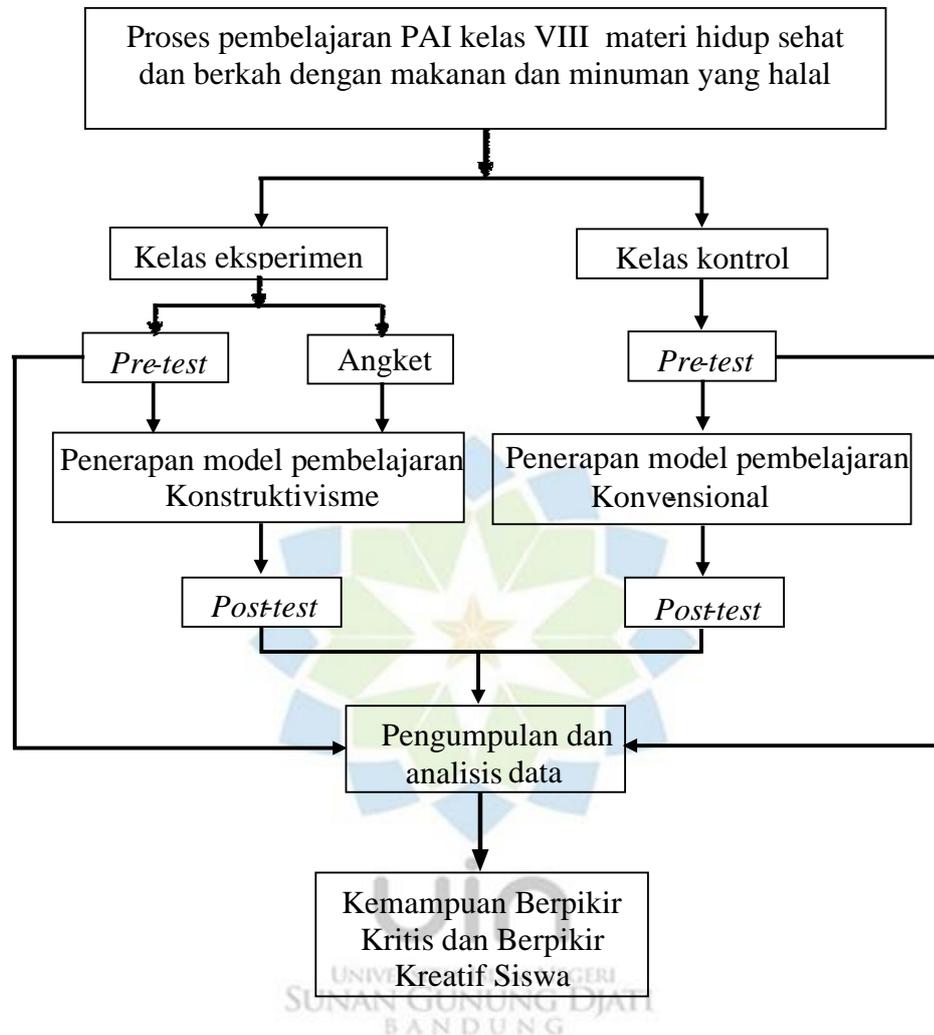
d. Memperinci (*Elaboration*)

Memperinci adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi menarik. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut; 1) mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah terperinci, 2) mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, 3) mencoba atau menguji konsep yang detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, dan 4) memiliki rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.

Cara yang dapat dilakukan di sekolah dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan berpikir kreatif siswa mampu memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan itu seperti apa, program, proses sampai pada evaluasi pembelajaran PAI sehingga peserta didik dapat memahami dan mampu mengembangkan diri untuk berfikir kritis dan berpikir kreatif. Peran Guru sangat diperlukan dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Sejalan dengan definisi-definisi tersebut, hal tersebut maka dianggap perlu adanya penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran PAI, karena pada dasarnya model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan berpikir kreatif siswa, sehingga mampu menganalisis, memecahkan permasalahan, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Berikut ini merupakan skema kerangka berpikir dari pembelajaran PAI menggunakan Model pembelajaran konstruktivisme.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Bagan tersebut menjelaskan bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII materi materi hidup sehat dan berkah dengan makanan dan minuman yang halal digunakan dua model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan penerapan model pembelajaran Konstruktivisme sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan penerapan model pembelajaran Konvensional. Kelas eksperimen diberikan angket setelah proses pembelajaran berakhir untuk mengetahui penerapan model pembelajaran konstruktivisme.

Penerapan kedua model pembelajaran ini digunakan di kelas yang berbeda untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme maupun model pembelajaran konvensional serta peningkatan di antara keduanya. Adapun untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan tersebut digunakan alat tes berupa *pre-test* dan *post-test* sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dijadikan sebagai pijakan pertama dalam penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang dikemukakan di atas maka kebenaran yang dapat dibuktikan dalam penelitian ini adalah melibatkan tiga variabel, yaitu implementasi model pembelajaran konstruktivisme (variabel X), berpikir kritis (variabel Y1), dan berpikir kreatif siswa (variabel Y2). Peneliti mengajukan hipotesis alternative (H_a).

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ artinya terdapat pengaruh antara model pembelajaran konstruktivisme terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.

Dengan demikian, pengaruh model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VIII SMPN 16 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang peneliti buat, mengenai penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Kota Bandung. Adapun hasil penelusuran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Lilis Nuryanti, dkk. Jurnal Pendidikan, 2018. Analisis Kemampuan Berfikir siswa di SMP. Hasil penelitian ini adalah, kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari

rendahnya capaian rata-rata kategori jawaban Benar (B) siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena siswa belum terbiasa disajikan pembelajaran aktif yang memaksimalkan potensi berpikir siswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada guru dan peneliti tentang kondisi kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Guru harus lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga menjadi habit. Guru harus melibatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui berbagai model pembelajaran aktif.

Kedua, Diantika Irma Ekawati, Tesis, 2018. Penerapan Model ADDIE Untuk Meningkatkan Intensitas Menghafal dan Kemampuan Hafalan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tahfidz (Kuasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Telkom Kabupaten Bandung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ADDIE cocok diterapkan dalam proses pembelajaran Tahfidz, karena mampu meningkatkan rata-rata intensitas menghafal sebesar 9,23 dan meningkatkan rata-rata kemampuan hafalan sebesar 5,3. Respon peserta didik pada penerapan model ADDIE untuk meningkatkan intensitas menghafal dan kemampuan hafalan peserta didik kelas VIII SMP Telkom Dayeuhkolot Kabupaten Bandung berada pada angka 4,13, menunjukkan klasifikasi tinggi karena berada pada rentang nilai 3,5 – 4,5.

Ketiga, Hanna Mukminina Rakhima, Tesis, 2019. Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sd Cahaya Bangsa Utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pihak sekolah dengan salah satu tujuan sekolah, yakni mengantarkan peserta didik mampu untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah diiringi dengan upaya yang mendukung. hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa: (1) ada 13 peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi yakni 59,09% .(2) Ada 16 peserta didik yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah dengan kategori sangat tinggi atau 72,70%. (3) Implementasi kedua kemampuan tersebut pada kegiatan pembelajaran berupa kemampuan dalam bertanya, mendiskusikan hasil pengamatan dan memverifikasikan hasil pengamatannya dengan data-data atau teori yang ada.

Keempat, Ruslandi, Tesis, 2020. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Talk Write dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SDN 262 Panyileukan Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60 siswa dengan rata-rata kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa yang menggunakan model pembelajaran Think Talk Write (86,43) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (76,23) penggunaan model pembelajaran Think Talk Write efektif dan efisien dapat meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa. Adapun rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Think Talk Write lebih tinggi daripada kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang Model pembelajaran, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini, hasil penelitian terdahulu membahas mengenai analisis kemampuan berpikir kritis secara umum, penerapan model pembelajaran ADDIE, Model Pembelajaran Think Talk Write. Sedangkan peneliti membahas mengenai pengaruh Model Pembelajaran Konstruktivis terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Kota Bandung dengan berfokus kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.